

## **Penerapan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 7-8 Tahun di SD Negeri 105291 Saentis**

**Asmijar Sari**

UPT SPF SD Negeri 105291 Saentis, Indonesia  
Saentis, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371

Email: [asmijarsari82@gmail.com](mailto:asmijarsari82@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 tahun sebelum diterapkannya metode karyawisata di SD Negeri 105291 Saentis, (2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode karyawisata dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 tahun di SD Negeri 105291 Saentis, (3) Untuk mengetahui apakah metode karyawisata dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 tahun di SD Negeri 105291 Saentis. Hasil analisis data pra siklus nilai rata-rata (33,79%) diperoleh data bahwa kemampuan sosial emosional anak yaitu sebanyak 22 orang anak atau (81,48%) tergolong pada kategori mulai berkembang, dan 5 orang anak atau (18,51%) belum berkembang. Hasil analisis data pada siklus I diperoleh bahwa kemampuan sosial emosional anak yaitu sebanyak 27 orang anak atau (100%) pada kategori mulai berkembang. Dari data hasil observasi tersebut perlu dilakukan pembelajaran melalui metode karyawisata dengan membawa kembali anak pada lokasi pembelajaran yang baru agar mendapatkan hasil perkembangan yang diinginkan lagi pada siklus II. Dari hasil analisis data pada siklus II diperoleh bahwa perkembangan sosial emosional anak meningkat yaitu terdapat 13 orang anak atau (48,14%) yang tergolong berkembang sesuai harapan, dan 14 orang anak atau (51,85%) tergolong berkembang sesuai harapan. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui metode karyawisata dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak usia 7-8 tahun di SD Negeri 105291 Saentis.

**Kata Kunci:** Metode Karyawisata, Perkembangan Sosial Emosional

**Abstract:** *The aims of this research are: (1) To find out how the social emotional development of children aged 7-8 years was before the implementation of the field trip method at the SD Negeri 105291 Saentis, (2) To find out how the field trip method was implemented in improving social emotional development children aged 7-8 years at the SD Negeri 105291 Saentis, (3) To find out whether the field trip method can improve the social emotional development of children aged 7-8 years at the SD Negeri 105291 Saentis. The results of pre-cycle data analysis showed that the average value (33.79%) showed that 22 children or (81.48%) were in the beginning to develop category, and 5 children or (18.51%) undeveloped. The results of data analysis in cycle I showed that the social emotional abilities of 27 children or (100%) in the category were starting to develop. From the observation data, it is necessary to carry out learning through the field trip method by bringing children back to a new learning location in order to get the desired development results again in cycle II. From the results of data analysis in cycle II, it was found that children's social emotional development increased, namely that there were 13 children or (48.14%) who were classified as developing according to expectations, and 14 children or (51.85%) were classified as developing according to expectations. So from the results of this research it can be concluded that the field trip method can improve social development in children aged 7-8 years at the SD Negeri 105291 Saentis.*

**Kata Kunci :** *Field Trip Method, Social Emotional Development*

### **PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya anak usia dini merupakan individu yang unik dimana mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti aspek fisik, sosial emosional, kognitif, kreativitas, serta bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang dilaluinya saat ini.

Pendidikan mencakup usaha dasar untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal dari potensi yang dibawa lahir peserta didik sejak dini.

Pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari seluruh usaha sadar melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya, sejak dekade terakhir telah mengambil tempat yang sentral dalam membangun masyarakat Indonesia. bukan lagi hanya terbatas pada konseling pendidikan anak usia dini oleh orang tuanya, yaitu pendidikan informal, melainkan sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma yang muktahir mencakup usaha sadar dari seluruh masyarakat, sekolah, pemerintah dan berbagai lembaga swasta maupun pemerintah dalam melakukan tugas pendidikan. Tidak kalah penting adalah pendidikan anak usia dini yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang cukup luas, namun harus ditangani secara spesifik dan profesional.

Taman kanak-kanak merupakan suatu lembaga berbentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini sampai masuk ketahap pendidikan sekolah dasar nantinya. Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Pada masa ini merupakan masa emas dari usia anak atau sering kita sebut dengan (*golden age*), dimana semua aspek intelektual sedang mudah mudahnya diserap oleh anak usia 7-8 tahun. Dimana organ sensori seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat, memberikan pendidikan anak di usia dini diperlukan agar supaya masa usia emas anak dapat distimulus dengan baik semasa sekolah, baik secara kepribadian, karakter serta sosial emosional anak.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku seorang anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang sangat tinggi pada anak, dikarenakan anak belum dapat memahami perbedaan pemikiran orang lain (Suyanto, 2005).

Dimana pada tahapan ini anak masih mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya, sehingga anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain (Suyanto, 2005).

Perkembangan sosial anak berawal kali tumbuh dari buhungan anak dengan orang tua dan keluarganya. Sehingga perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak untuk mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat sangat berpengaruh untuk perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Begitu juga sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosional pada anak.

Interaksi sosial merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosial emosional, yang mana anak dengan usia 7-8 tahun memiliki ciri-ciri diantaranya, bersikap kooperatif dengan teman, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, dan menunjukkan sikap toleran. Anak hendaknya beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman disekitarnya. Dengan mereka berada di lingkungan yang baru, akan terjadi perubahan positif terhadap diri anak itu sendiri.

Menurut Wiyani yang mengatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 tahun akan terlihat pada saat anak mampu bersikap kooperatif dengan temannya, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, menunjukkan sikap toleransi, memiliki sikap gigih, dan bangga terhadap hasil sendiri serta menghargai pencapaian yang dimiliki orang lain.

Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini, di antaranya menggunakan lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Goldin Meadow bahwa lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap anak diberbagai hal, salah satunya berpengaruh terhadap sosial emosional anak saat belajar dari lingkungannya (Martani, 2012).

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan sosial emosional pada anak usia 7-8 tahun dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebiasaan yang baik bagi dirinya (Kasiyatun, 2012).

Pada anak usia dini 7-8 tahun sering sekali menirukan apa yang ia dengar dan lihat secara cepat. Oleh karna itu, memberikan stimulus kepada anak harus tepat agar sosial emosional anak dapat terbentuk secara optimal. Dari hasil yang peneliti lakukan peserta didik disana belum bisa mengendalikan emosinya, belum sabar dalam menunggu giliran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan peserta didik juga sering mengalami kejenuhan belajar di dalam kelas secara terus menerus.

Oleh karna itu peneliti tertarik menggunakan metode karyawisata untuk meningkatkan sosial emosional anak, tujuan dari metode karyawisata ialah untuk memberi pengalaman langsung pada peserta didik karna peserta didik bisa melihat secara langsung objek yang dikunjungi dan menambah kecerdasan serta

perbendaharaan kata anak pun akan ikut meningkat melalui pengamatan langsung yang peserta didik alami selama melihat, serta mendengarkan informasi saat berkunjung ditempat wisata tersebut.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Laili Fitriah bahwasanya penggunaan metode karyawisata dapat memberikan pengaruh besar dalam perkembangan sosial emosional pada anak, dengan menggunakan metode karyawisata anak dapat mengontrol emosi pada dirinya, dapat bermain dengan teman sebayanya, dapat bersikap kooperatif, serta bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan judul Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 7-8 Tahun SD Negeri 105291 Saentis.

### Pengertian Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut *American Academy of Pediatrics* perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara utuh baik itu emosi positif maupun emosi negatif, dan mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang yang ada disekitarnya, serta aktif belajar dengan bereksplorasi lingkungan sekitarnya (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami situasi serta perasaan ketika sedang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya baik itu orang tua, saudara, teman sebaya yang ada dalam kehidupannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antar kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (QS. Al Hujurat:13)

Dalam tafsiran Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat di atas memberikan petunjuk mengenai tata krama dalam pergaulan sesama muslim, dan ayat ini beralih pada uraian tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia serta kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi.

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ وَتَوَادَّهُمْ وَتَعَاظَمَهُمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضُوهُ نَدَاعَى سَائِرَ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمْرِ (اخرجه البخري: ٧٨ كتاب الا دب: ٦٧ – بابر حمة الناسو النها ثم)

Artinya: “An-Nu'man bin Basyir berkata ‘Nabi SAW. Bersabda, “Anda akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan cinta-mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggota sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota lainnya sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur.” (Dikeluarkan oleh Bukhari (78) kitab “Tatakrama,”(27) bab; “kasih sayang kepada manusia dan binatang.”).

Menurut hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya seorang muslim dangn muslim lainnya adalah saudara. Walaupun berbeda kulit, bahasa dan negara, tetapi kita telah dipersatukan dengan persaudaraan islam.

Menurut Yusuf perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Nurmalitasari, 2015).

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional berarti perolehan kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ada dalam masyarakat tempat anak berada, agar sesuai dan diterima oleh masyarakat tersebut (Hurlock, 1991).

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang maupun perasaan sedih (Wardany).

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai dalam kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal lingkungan sosial, mengenal lingkungan alam, peranan masyarakat, serta menghargai keragaman sosial. Dengan kata lain, perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal (Nurmalitasari F. ).

Kemampuan sosial anak berkembang dimulai dari interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga di rumah. Seiring bertambahnya usia anak akan menjalin interaksi dan komunikasi di lingkungan luar rumah salah satunya di lembaga pendidikan yaitu sekolah. Di sekolah anak akan mulai berinteraksi dengan guru serta teman-teman sebayanya yang baru dikenal. Berkembangnya kemampuan sosial biasanya beriringan dengan perkembangan emosi anak (Khadijah, 2021).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan anak untuk mengatur emosinya secara keseluruhan baik itu emosi positif, maupun emosi negatif sehingga mempermudah anak dalam melakukan interaksi dilingkungannya.

### Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 7-8 Tahun

Ada beberapa indikator dalam perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 tahun menurut permendikbud seperti yang disebutkan pada table di bawah ini.

**Tabel 1 Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 7-8 tahun
Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain dengan teman sebaya</li> <li>2. Menaati aturan kelas</li> <li>3. Bertanggung jawab atas perilaku untuk kebaikan diri sendiri</li> <li>4. Berbagi dengan orang lain</li> <li>5. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi</li> <li>6. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.</li> </ol>

*Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Fungsi dan Peran Sosial Emosional Anak Usia Dini*

Menurut Nugraha, dkk fungsi dan peran sosial emosional pada perkembangan anak adalah: (1) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, (2) sebagai bentuk keoribadian dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri, (3) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungan, (4) sebagai bentuk kebiasaan dan (5) sebagai upaya pengembangan diri. Maka dapat disimpulkan bahwa sosial emosional pada anak sangat penting untuk ditingkatkan, karena terdapat beberapa hal yang mendasar mendorong pentingnya perkembangan emosi dan sosial tersebut (Desmareza).

#### Ciri-ciri Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Hurlock ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a) Emosi anak bersifat sementara dan mudah berubah. Misalnya pada saat anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu ke rasa sayang.
- b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagainya.
- d) Reaksi emosional bersifat individual.
- e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat berkurang kekuatannya. (Fitri, 2017)

Adapun ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah:

- a) Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- b) Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- c) Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain, memilih teman untuk bermain, dan mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Sujiono mengatakan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia dini di antaranya adalah: (1) sering bertengkar dalam waktu yang singkat, (2) dapat berbagi dan mengambil giliran, (3) ingin menjadi nomor satu, (4) memiliki teman baik dalam waktu yang singkat, (5) ikut mengambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, (6) belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah (Restu Pujianti, 2021).

### Pengertian Metode Karya Wisata

Karyawisata adalah salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roestiyah NK, bahwa metode karyawisata sebagai metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain, dan cocok diterapkan di Taman Kanak-Kanak dari segi pengembangan kognitif dan afektif. (NK, 2012)

Karyawisata adalah metode atau suatu cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang pelaksanaannya dengan menggunakan lingkungan yang berhubungan dengan materi pelajaran secara langsung dan nyata dapat dilihat oleh siswa. Karyawisata kadang disebut dengan kata *field trip*, *study tour*, atau rekreasi. Namun terdapat perbedaan makna atau tujuan pelaksanaannya. Sebagaimana pernyataan Suyanto dan Asep Jihad bahwa metode karyawisata adalah metode yang mengajak siswa ke objek tertentu untuk mempelajari sesuatu. Ini berbeda dengan darmawisata yang tujuannya rekreasi. Metode karyawisata berguna bagi siswa dalam memahami kehidupan nyata beserta segala masalahnya. (Moeslichatoen, 2004).

Menurut Winarno metode karyawisata adalah metode belajar dengan mengajak peserta didik kesuatu tempat dengan tujuan untuk belajar. Jadi metode ini berbeda dengan wisata atau tamasya karena tujuannya untuk tugas belajar.

Karyawisata juga dapat diartikan sebagai cara mengajar yang dilaksanakan diluar sekolah untuk mempelajari dan menyelidiki secara langsung seperti bengkel, pabrik, kebun binatang, alam sekitar dan sebagainya. Dengan demikian karya wisata memiliki nilai non akademis, tetapi tujuan umum pendidikan dapat dicapai, terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar seperti kunjungan ke situs situs bersejarah, museum, peternakan yang sistematis dan sebagainya menurut Rusyan (Sagala,2007:214)

Karyawisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa para siswa mengunjungi objek yang akan dipelajari, yang biasanya terletak di luar kelas. Dalam proses pembelajaran siswa perlu diajak ke luar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain.

Penerapan metode karyawisata bagi anak usia Taman Kanak-Kanak dapat membangkitkan semangat dan keinginan anak untuk senang berangkat ke sekolah dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Gunarti mengungkapkan bahwa metode karyawisata merupakan hal yang menyenangkan bagi semua orang, terutama anak-anak. Karena melalui metode ini anak bisa melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari, dengan melihat dan mengalami sesuatu yang baru atau berbeda, serta dapat menikmati kebersamaan dengan teman-teman atau keluarga (Gunarti, 2010).

Kegiatan karyawisata yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan kemampuan bahasa aspek keterampilan berbicara dapat diindikasikan dengan cara mengadakan tanya jawab tentang segala hal yang anak lihat pada saat kegiatan, antusias anak pada saat kegiatan dilihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan, kemampuan bercerita kembali setelah selesai kegiatan secara runtut dan lancar, anak mampu menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, dan mereka, dan akhirnya anak dapat membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka lihat dan alami secara langsung (Moeslichatoen, 2004).

Karyawisata merupakan salah satu metode yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan dengan cara mengamati dunia sesuai kenyataan yang ada secara langsung, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung, anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra yakni mata, telinga, lidah, hidung, penglihatan, pendengaran, pengecap, pembauan dan perabaan. Bagi anak usia dini, dalam kegiatan karyawisata anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung (Moeslichatoen, 2004).

Metode karyawisata dalam pembelajaran agama islam secara umum dapat dilihat dari sumber ajaran islam yang utama pada Al-qur'an.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١٣٧)

Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).* (QS. Ali Imran, 3:137)

Berdasarkan ayat di atas berisi tentang perintah untuk memperhatikan bagaimana keadaan orang-orang yang terdahulu dan kesuksesan mereka. *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah*, yaitu tentang hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Sunnah tersebut di antaranya “yang melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Rasul Nya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia”. Sunnah-sunnah itu ditetapkan Allah swt untuk kemaslahatan manusia, dan itu dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu.

Hal di atas yang menjadi fokus dan ranah penting yang dapat diambil sebagai metode karyawisata adalah “*qul siru fi al-ardhi fanzur...*” dimana terdapat perintah dari Allah swt untuk berjalan-jalan di bumi dan manusia disuruh untuk memperhatikan sekelilingnya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Maka dari itu guru dianjurkan untuk membawa peserta didik untuk belajar di luar kelas dengan mengajak mereka ke alam dan memperhatikan bagaimana alam tersebut, sehingga peserta didik mendapat pelajaran langsung dari apa yang mereka lihat dengan inderanya.

### **Manfaat dan Tujuan Metode Karya Wisata**

Manfaat dari metode karyawisata yaitu anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh pancaindera sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat lebih berkesan dan pada gilirannya akan lebih lama tersimpan di memori anak.

Melalui metode karyawisata, anak SD mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang sesuatu hal. Misalnya, untuk mengembangkan minat tentang dunia hewan, anak dibawa ke kebun binatang. Mereka dapat mengamati tingkah laku binatang-binatang yang ada disitu. Dengan mengamati bermacam binatang maka tumbuh minat anak untuk mengamati lebih lanjut binatang yang menarik perhatiannya. Minat tersebut menimbulkan dorongan untuk memperoleh informasi lebih lanjut seperti informasi tentang kehidupannya, asalnya, makanannya, cara berkembang-biaknya, tempat tinggalnya, cara mengasuh anaknya, dan sebagainya (Moeslichatoen, 2004).

Karyawisata dapat pula menjadi batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain. Informasi-informasi yang diperoleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan belajar di kelas. Misalnya dalam kegiatan membangun, menggambar, dan bermain drama. Melalui kegiatan tersebut anak dapat mengkaitkannya dengan pengalaman yang diperolehnya melalui karyawisata (Moeslichatoen, 2004).

Tujuan dari metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- a. Dengan melaksanakan karyawisata diharapkan anak didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya.
- b. Dapat bertanya jawab dengan pendidik mengenai obyek karyawisata yang dilihatnya.
- c. Anak didik dapat melihat, mendengar, mencoba apa yang dihadapinya agar nantinya anak didik dapat bercerita mengenai pengalaman yang dialaminya dengan cerita sederhana selama melaksanakan kegiatan karyawisata (Setyowati, 2014).

### **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode karyawisata dalam meningkatkan sosial emosional anak dengan mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Pendekatan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan cara menjabarkan serta menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada dilapangan, yang kemudian menghubungkan sebab akibatnya terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai penerapan metode karyawisata dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 Tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 105291 Saentis, Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak di SD Negeri 105291 Saentis yang berusia 7-8 tahun. Jumlah anak dalam ada 54 anak yang terdiri dari 27 laki-laki dan 27 perempuan.

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wina Sanjaya (2011: 26) penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Pemilihan jenis penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa alasan yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) masalah yang dihadapi adalah masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, (2) tidak mengganggu jalannya pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, (3) ingin melihat adanya peningkatan perkembangan anak.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara peneliti dan guru. Peneliti bekerjasama dengan guru Kelompok di SD Negeri 105291 Saentis mulai dari merencanakan, melaksanakan tindakan, mengobservasi dan merefleksi tindakan. Peneliti senantiasa terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal sampai akhir penelitian dan peneliti juga bertugas memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisis data serta melaporkan hasil penelitian dengan dibantu oleh kolaborator.

Model penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart tahun 1990. Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011: 20-21) menyatakan bahwa model penelitian Kemmis dan Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) sekaligus pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflection*).

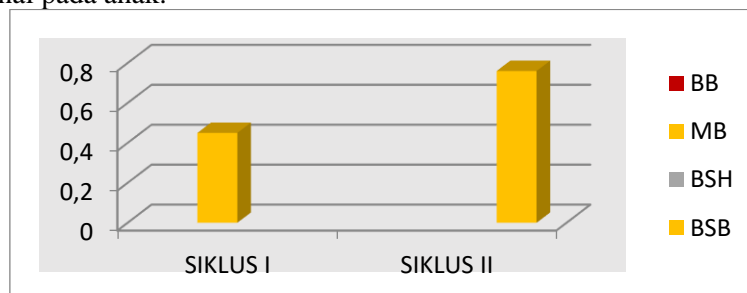
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan metode karyawisata yang diterapkan di SD NEGERI 105291 SAENTIS merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Pada siklus I kegiatan ini dilakukan dilingkungan sekitar sekolah dengan melihat tumbuhan-tumbuhan apa saja yang ada disekeliling., setelah mengadakan siklus I kemampuan sosial emosional anak masih belum terlihat berkembang karena terdapat anak yang masih belum mau bersosialisasi dengan temannya yang lain, sehingga anak hanya bermain dengan yang biasa dekat dengan dia tidak mau berbaur dengan temannya yang lain, ada juga anak yang masih takut untuk menyampaikan pendapatnya dan kurang percaya diri, sehingga peneliti harus melaksanakan penelitian pada siklus II. Dari siklus II peneliti melakukan pembelajaran karyawisata pada lokasi yang berbeda yaitu lokasi rekreasi Hill Park Sibolangit, kegiatan yang dilakukan pada saat itu mencari tahu apa saja jenis-jenis dinosaurus dan juga senam dan bermain bersama, dengan menggunakan metode karyawisata yang sama pada setiap siklus, maka terbukti pada siklus II kemampuan sosial emosional anak meningkat, karena pada siklus II anak dituntut untuk aktif dalam kegiatan yang berlangsung sehingga tidak ada anak yang berdiam diri melihat temannya, melainkan anak saling antusias untuk bertanya apa yang ingin mereka ketahui. Perkembangan sosial emosional anak menjadi meningkat menggunakan metode karyawisata dengan melibatkan anak antara pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat melihat dan melakukan pembelajaran yang nyata.

Berdasarkan data yang didapat pada saat penelitian berlangsung memperlihatkan adanya peningkatan sosial emosional anak dari siklus I (29,47%) pada kriteria mulai berkembang dan siklus II (75,92%) menjadi kriteria berkembang sangat baik. Dapat dilihat bahwasanya metode karyawisata berdampak positif dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak. Temuan yang diperoleh selama proses kegiatan pembelajaran diantaranya, yaitu:

1. Proses pembelajaran menggunakan metode karyawisata yang dilakukan terasa menyenangkan karena anak dituntut aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan baik dan melihat objek-objek yang nyata.
2. nilai dari rata-rata observasi yang dilakukan dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus I (29,47%) pada kriteria mulai berkembang dan pada siklus II (75,92%) pada kriteria berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada perkembangan sosial emosional pada anak.



**Gambar 1. Grafik peningkatan Persentase Perkembangan Sosial Emosional Anak**

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan, perkembangan sosial emosional anak usia 6-7 tahun di SD Negeri 105291 Saentis sebelum adanya penerapan metode karyawisata masih belum berkembang. Dari penelitian awal yang dilakukan, ditemukan beberapa masalah pada perkembangan sosial emosional anak dalam hal mengelola emosi, bekerja sama serta rasa tanggung jawab atas perilakunya.
2. Metode karyawisata di SD Negeri 105291 Saentis dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana siklus I dilaksanakan di lokasi lingkungan sekitar sekolah dengan berteman tumbuhan dan diikuti oleh 54 orang peserta didik. Sedangkan pada siklus II dilaksanakan di lokasi rekreasi dengan berteman binatang dan diikuti oleh 54 orang peserta didik.
3. Perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 tahun di SD Negeri 105291 Saentis pada pra siklus memperoleh nilai rata-rata 8,11 (33,79%), sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 18,22 (75,92%). Hasil tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,11 (41,43%), dengan persen tuntas anak sebesar 92,59%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka metode karyawisata dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 7-8 tahun di SD Negeri 105291 Saentis.

## DAFTAR PUSTAKA

Desmarea, R. (t.thn.). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase di RA Darul 'Ulum PGAI Padang. *Pesona Paud*.

- Fitri, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia 7-8 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*
- Gunarti, W. d. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: universitas Terbuka.
- Hurlock. (1991). *Perkembangan Anak, jilid 1 edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Kasiyatun. (2012). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Karya Wisata Pada Kelompok A1 TK Aisiyiya Malangjiwa Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. 2.
- Khadijah, A. T. (2021, Desember). Hubungan Perkembangan Sosial Emosional Dengan Akhlak Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *RAUDHAH PROUD TO BE PROFESIONAL Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 6*, 34.
- Khadijah, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi* , 114.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka.
- Moeslihatun. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* . Jakarta: PTRineka Cipta.
- NK, R. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah . *Buletin Psikologi*, 104-105.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah . *Buletin Psikologi*, 103-111.
- Restu Pujianti, S. d. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 7-8 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan anak usia dini*, 117-125.
- Rostiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Setyowati, Y. L. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Karyawisata Pada. *Universitas negeri Surabaya*.
- shihab, Q. (t.thn.).
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wardany, M. P. (t.thn.). Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak.